

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN INVESTASI PENANAMAN
MODAL DALAM NEGERI (PMDN) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAMBI PERIODE TAHUN
2000 - 2020**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana ekonomi (S1) pada program studi pembangunan
fakultas ekonomi Universitas Batanghari jambi**

Disusun Oleh:

**Indra Novianto
1600860201012**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI 2021**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : INDRA NOVRIANTO

NPM : 1600860201012

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2000-2020

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Pembimbing Skripsi I

Jambi, Agustus 2021

Pembimbing Skripsi II

(Dr.M.Zahari MS,SE,M.Si)

(M. Amali, SE.M.Si)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Hj. Susilawati,SE.M.Si

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Ini dipertahankan Tim penguji ujian komprehensif dan ujian skripsi
fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 04 September 2021
Waktu : 10.00-12.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: Dr. Evi Adriani, SE, M.Si	_____
Sekretaris	: M. Amali, SE, M.Si	_____
Penguji Utama	: Hj.Susilawati, SE,M.Si	_____
Anggota	: Dr.M.Zahari MS,SE,M.Si	_____

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari	Ketua Program Studi Ekonomi Pembangun
--	--

Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA, CMA	Hj. Susilawati, SE, M.Si
---	--------------------------

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INDRA NOVIANTO

Nim : 1600860201012

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Dosen Pembimbing : Dr.M. Zahari,SE.M.E.i M. Amali, SE, MM

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi dan Investasi Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi DI provinsi Jambi Periode
Tahun 2000 – 2019

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan penelitian, pemikiran dan pemeran asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, skripsi ini adalah karya orisinal bukan hasil plagiatisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di program studi pembangunan fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Agustus

2021

Pernyataan

Pembuat

Indra
Novrianto

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima Kasih ini Kuutamakan kepada yang Maha Agung dari segalanya lewat sujud syukur atas begitu besar Karunia-Nya yang telah diberikan kepadaku...

Dari semua yang telah ditetapkan dihidupku dalam takdirmu Ya Allah

Rencana indah yang telah dipersiapkan untuk masa depanku yang penuh harapan.

Harapan Kesuksesan sebagai langkah awalku dan sebagai janjiku kepada mereka....

Sang Pejuang hidupku, Ayahku (Heyanto) dan malaikat tanpa sayap dalam bentuk Ibuku (Herpeni) .Serta teman bermain dan teman berantem di masa kecilku Abangku Fredy Afrianto & Asnof Afrianto dan seluruh keluarga yang tak pernah lelah mendukungku .

Serta para teman-teman yang selalu mendukungku untuk menyelesaikan karya ilmiah ini
 ,Pesa,Gembung,Roni,Rihan,Andre,Arphi,Manda,Anjas,Romi,Wian,Ridho dan Aan.

Ku persembahkan sebuah karya dan gelar sarjana ini kepada mereka.

Terima Kasih Atas doa dan dukungannya hingga sebuah karya ini juga dapat aku persembahkan untuk kalian.

Kita tidak akan pernah mencapai kesuksesan jika apa yang kita lakukan tidak dilakukan dengan ikhlas dan doa pada Allah SWT.

KATA PENGANTAR



Saya ucapkan puji dan syukur atas kehadiran tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN INVESTASI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI PERIODE TAHUN 2000-2020”**

Skripsi ini di susun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua dan saudara-saudara saya yang selama ini telah memberikan dorongan moral dan material serta do'a yang tulus.

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Bapak Facruddin Razi,SH,MH selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E.,M.Ak.,Ak,CA,CMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Hj. Susilawati S.E.M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Batanghari Jambi.

4. Bapak Dr. M. Zahari, SE, M.Ei selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Amali, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, yang telah memberikan ilmu dan memperlancar aktivitas penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Orang tua penulis Bapak, Mamak, Abang,serta keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan agar terselesainya skripsi ini.
8. Serta kaum muslimin wal muslimat.

Jambi, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Indra Novrianto / 16008610201012 / Fakultas Ekonomi Pembangunan Ekonomi/ Pengaruh Inflasi dan Tingkat Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2000-2019/ 1 St Advisor. Dr. Zahari Ms, SE, M.Si / Pembimbing II. M. Amali, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2000 – 2019, objek penelitian ini adalah inflasi dan investasi serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), uji hipotesis (uji f, uji t), analisis linier berganda, uji koefisien determinasi R square, semua data penelitian diolah menggunakan SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini. Hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,372. Angka tersebut menyatakan bahwa variabel Inflasi dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sebesar 0,37%, sedangkan sisanya 0,63% dipengaruhi oleh penelitian lain. Hasil Inflasi (X1) Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari tabel nilai t hitung = 2,523 yang berarti t hitung > t tabel (2,523 > 1,745) dengan signifikan 0,023 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pengaruh investasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari tabel nilai t hitung = 1,828 yang berarti t hitung > t tabel (1,828 > 1,745) dengan signifikan 0,086 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara Penanaman Modal Dalam Negeri (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

ABSTRACT

Indra Novrianto / 16008610201012 / Faculty of Economics, Economic Development/ The Effect of Inflation and Investment Rates on Economic Growth in 2000-2019/ 1 St Advisor. Dr. Zahari Ms, SE, M.Si / 2 nd Advisor. M. Amali, SE, M.Si

This study aims to determine the effect of inflation and investment rates on economic growth in Jambi province in 2000 – 2019, the object of this research is inflation and investment and economic growth in Jambi Province.

The analytical method used in this study is quantitative and the analytical tools used in this study are the classical assumption test (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test), hypothesis testing (f test, t-test), multiple linear analysis, test the coefficient of determination R square, all research data is processed using SPSS version 22.

The results of this study. The results of testing the coefficient of determination obtained an R Square value of 0.372. This figure states that the variable of Inflation and Domestic Investment in Jambi province's economic growth is 0.37%, while the remaining 0.63% is influenced by other studies. Inflation Results (X1) Influence on Economic Growth. From the table the value of t-count = 2.523 which means $t_{count} > t_{table}$ ($2,523 > 1,745$) with a significant $0.023 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that part there is a significant effect of Inflation (X1) on Economic Growth (Y). The effect of investment partially on economic growth. From the table the value of t-count = 1.828 which means $t_{count} > t_{table}$ ($1.828 > 1.745$) with a significant $0.086 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that part there is a significant effect of Domestic Investment (X2) on Economic Growth (Y).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan ekonomi disuatu negara atau disuatu daerah yang mengacu kearah positif, yang menyebabkan barang dan jasa bertambah dan membuat kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disebuah negara dan daerah diantaranya investasi dan inflasi.

Theory Keynes menyatakan dalam jangka panjang (long-run), inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam Theory Harrod-Domar, peranan tabungan dan investasi sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Maka investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Catur Nanda. 2019 : 46)

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan berdampak pula pada kesejahteraan masyarakat seperti dalam Santika (2014) yang menyatakan, tingkat pembangunan manusia dapat mempengaruhi kemampuan penduduk dalam mengelola berbagai sumber daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi dalam pengertiannya secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Investasi atau penanaman modal adalah pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-

barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi. Investasi sendiri dibagi kedalam dua jenis, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing. Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan penanaman modal yang dapat dilakukan oleh perseorangan warga negara negeri, badan usaha negeri dan atau pemerintahan negeri yang melakukan penanaman modal dan usaha di wilayah negaranya sendiri dalam hal ini adalah Indonesia. (Catur Nanda. 2019 : 46)

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi juga disokong Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan tergantung dari seberapa besar investasi dalam negeri yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang bersamaan juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

oleh investasi yang ada di Provinsi Jambi, dikarenakan semakin banyak investor yang menanamkan modalnya kepada sebuah daerah maka akan membantu laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Ada dua jenis investasi yang ada di Provinsi Jambi yaitu Investasi dalam negeri yang penanaman modalnya berasal dari dalam negeri dan investasi luar negeri yang modalnya berasal dari penanaman modal asing. Di bawah ini tabel laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2019.

Tabel 1.1

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2000 - 2019

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	5,43
2001	5,87
2002	5,86
2003	5
2004	5,38
2005	5,57
2006	5,89
2007	6,82
2008	7,16
2009	6,39
2010	7,35
2011	8,54
2012	7,03
2013	7,07
2014	7,07
2015	4,21
2016	4,37
2017	4,64
2018	4,71
2019	5,12
Rata - Rata	5.68

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah persentase sebesar 8.54 persen dan tahun yang mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2003 dengan jumlah persentase sebesar 5 persen.

Laju inflasi juga dapat dijadikan sebagai variabel pengukur pertumbuhan ekonomi, Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dilihat dari pertumbuhan atau laju inflasi yang ada di Provinsi Jambi, jika laju pertumbuhan inflasi meningkat maka peningkatan nilai mata uang pada barang akan semakin meningkatsehingga permintaan akan barang akan semakin turun dan ini bisa mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi. Di bawah ini dapat dilihat tabel laju inflasi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019

Tabel 1.2

Inflasi Provinsi Jambi Periode Tahun 2000 - 2019

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2000	1,86
2001	0,77
2002	2,04
2003	0,37
2004	1,37
2005	2,49
2006	0,92

2007	1,49
2008	0,60
2009	0,42
2010	1,92
2011	1,82
2012	1,09
2013	1,46
2014	1,56
2015	0,89
2016	0,42
2017	0,25
2018	0,91
2019	0,51
Rata-rata	1,15

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020

Berdasarkan tabel di atas laju inflasi pada setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, dibuktikan pada tahun 2017 terjadi penurunan inflasi yaitu sebesar 0,25 dan inflasi meningkat pada tahun 2,94 secara umum inflasi di Provinsi Jambi disebabkan oleh kenaikan harga barang dan berkurangnya pasokan barang.

Ketidak stabilnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi juga dapat dipengaruhi oleh keadaan investasi di Provinsi Jambi, karena investasi adalah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Di bawah ini dapat dilihat tabel investasi di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1.3
Jumlah Investasi PMDN Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2019

Tahun	PMDN (Rp)	Perkembangan (%)
2000	72,900,000	-
2001	74,256,109,1	18,6
2002	78,871,160	6,21
2003	78,871,160	0
2004	90,908,126,8	15,26
2005	84,686,618	(6,84)
2006	91,449,851,4	7,98
2007	92,523,456	1,17
2008	92,928,812,80	0,44
2009	94,789,277,6	2,01
2010	96,116,081,9	1,4
2011	144,330,962,4	49,46
2012	199,336,758,3	38,11
2013	251,702,665,9	26,27
2014	284,181,851,6	12,9
2015	319,967,089,6	12,59
2016	358,811,089,4	12,14
2017	426,048,480,0	18,74
2018	312,822,575,0	(26,57)
2019	792,692,264,4	153,4
Jumlah	407,852,394	21,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya di Provinsi Jambi investasi terutama investasi penanaman modal dalam negeri mengalami perkembangan yang berfluktuasi setiap tahunnya dalam, perkembangan yang paling pesat terjadi pada tahun 2019 dengan persentase perkembangan 153,4 dan tidak terjadi perkembangan investasi penanaman modal dalam negeri pada tahun 2003.

Provinsi Jambi pada tahun 2020 memiliki nilai investasi sebesar Rp. 5,2 Triliyun untuk perolehan nilai investasi Rp5,2 T ini bersumber utama dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), serta disokong Penanaman Modal Asing (PMA) mengutip dari Fajar Indonesia Network menyatakan bahwa :

”Realisasi PMDN mencapai Rp 4.437,4 T dan PMA mencapai 54,6 juta US Dollar,sampainyafaktor naiknya angka investasi di Jambi tahun lalu, Imron mengakui memang ada jenis investasi baru yang masuk, serta ada perluasan investasi yg sudah ada. Namun untuk rincian lengkapnya Imron menyebut belum memegang detilnya”(DPMTSP PMDN Provinsi Jambi. 2020)

Realisasi investasi triwulan I tahun 2020 yang mencapai angka Rp. 1, 1117 Triliun dari Rp. 5,2 Triliun yang ditargetkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), melihat tingginya Realisasi dibandingkan PMA ini mengindikasikan tingkat kepercayaan investor lokal atau dalam negeri sudah meningkat untuk berinvestasi di daerah (Jamberita. 2020).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana investasi PMDN dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, dipersempit dengan judul “PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP

PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI PADA TAHUN 2000-2019”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Inflasi di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2019 cenderung berfluktuatif.
2. Perkembangan Investasi PMDN di Provinsi Tahun 2000 – 2019 cenderung Mengalami peningkatan.
3. Perkembangan Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2019 cenderung berfluktuatif.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. bagaimana Pengaruh Inflasi dan Investasi PMDN Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Tahun 2000 – 2019.
2. bagaimana Pengaruh Inflasi dan Investasi PMDN Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Tahun 2000 – 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis bagaimana Pengaruh Inflasi dan Investasi PMDN Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Tahun 2000 – 2019.
2. Untuk Menganalisis bagaimana Pengaruh Inflasi dan Investasi PMDN Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Tahun 2000 – 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, orang lain, serta dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan untuk peneliti yang lainnya. Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh inflasi dan investasi terhadap Pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi.

2. Manfaat Teoristik

Dalam hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sebagai bahan dalam kajian mengenai inflasi dan investasi, dan dapat menjadi referensi atau sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landaan Teori

2.1.1 Pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam melakukan perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas, baik terhadap wilayahnya maupun terhadap wilayah lain.

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya proses pertumbuhan. Output perkapita adalah $\text{outputtotal} / \text{jumlah penduduk}$.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan ekonomi

Prof. Simon Kuznetz (Jhingan,2004:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.

Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

2.1.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Suparmoko (2009.:205) memandang bahwa untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan suatu alat pengukur yang tepat. Ada beberapa macam alat pengukur pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah:

a) **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

b) **Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita**

Produk domestik bruto per kapita dapat dipakai sebagai proxy pendapatan per kapita dan lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara

dibandingkan PDB saja. PDB per kapita adalah jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk, atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kepala. Bank Dunia menggunakan angka produk nasional bruto (PNB) dan bukan PDB dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu negara yaitu dengan memperhitungkan pendapatan bersih dari faktor produksi milik orang asing. Walaupun PDB maupun PNB per kapita merupakan alat pengukur yang lebih baik, namun tetap belum mencerminkan kesejahteraan penduduk secara tepat. Hal ini karena PDB rata-rata itu tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi sungguh-sungguh dirasakan oleh setiap orang di suatu negara. Dapat saja angka rata-rata itu tinggi, tetapi sesungguhnya ada orang atau sekelompok orang yang tidak menerima pendapatan sama sekali. Oleh karena itu perlu diperhatikan unsur distribusi pendapatan di antara penduduk suatu negara.

Dengan memperhatikan unsur distribusi pendapatan itu, maka PDB atau PNB per kapita yang tinggi yang disertai dengan distribusi pendapatan yang lebih merata akan mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik daripada bila pendapatan per kapitanya tinggi tetapi ada distribusi pendapatan yang tidak merata. Namun demikian pendapatan per kapita atau PDB per kapita atau PNB per kapita tetap merupakan alat pengukur yang unggul dibanding dengan alat-alat pengukur yang lain.

c) Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja sebenarnya paling baik dipakai sebagai alat pengukur untuk mengukur maju tidaknya suatu perekonomian. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau tingkat upah per jam kerja lebih

tinggi dari pada upah per jam kerja di negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama, pasti boleh dikatakan bahwa negara yang bersangkutan lebih maju.

d) Harapan Hidup Waktu Lahir

Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian. Kesejahteraan benar-benar dapat dirasakan bila seseorang dapat memenuhi segala macam kebutuhannya seperti kebutuhan akan barang dan jasa termasuk kesehatan, pendidikan, dan sebagainya, dan dalam jangka waktu yang lama yaitu bila dikarunia umur yang lama. Tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi, orang akan mampu memperoleh kualitas hidup yang baik yang meliputi kondisi makanan, perumahan, sandang, rekreasi, dan sebagainya. Dengan demikian tingkat kesehatan akan tinggi pula dan umur rata-rata akan menjadi panjang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek (Ahmad Ma'aruf. 2008 : 46)

Menurut Todaro (Ahmad Ma'aruf. 2008 : 46) di dalam dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu:

- a. akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia;
- b. pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun-tahun mendatang;

- c. kemajuan teknologi. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak Sukirno 1994(Eko Wicaksono Pambudi. 2013 : 1).

Ada enam ciri proses pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan Kuznets (Andiesta Febrian Pribadi, 2015 : 16), yaitu:

- (1). Tingkat pertumbuhan *output* per kapita dan pertambahan penduduk yang tinggi.
- (2).Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
- (3). Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- (4). Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- (5). Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.

(6). Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*) memberikan kerangka teoretis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membangun perekonomian. (Andiesta Febrian Pribadi, 2015 : 16)

2.1.2 Inflasi

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejala ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1989:155). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro,2005:56).

Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus- menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah.

Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah P sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka, P mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah $1/P$. Dengan kata lain, bila P merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka $1/P$ merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw,2006:195).

Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama,2008:359), yaitu sebagai berikut:

- a. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periodesebelumnya.
- b. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c. Berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

a. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,1985:169).

b. Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan

ini, tidak lain adalah proses *perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial* yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono,1985:172).

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

b. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008:367). Diantaranya yaitu :

a. Indeks harga konsumen (*consumer price index atau CPI*).

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen,

setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*).

IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*)

Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP Riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

d. Alternative dari indeks harga implicit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

Inflasi dapat di definisikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tingginya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua

yang paling sering digunakan adalah CPI (Consumer Price Index atau Indeks Harga Konsumen) dan GDP Deflator (Mahanatha Giri Prayuda : 2015 :7)

1. Pengertian Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,2008:18).

b. Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono.2008:22).

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya,

sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga – harga lain sehingga terjadi inflasi.

2. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008:367). diantaranya yaitu :

a . Indeks harga konsumen (*consumer price index atau CPI*).

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks harga implisit (*Gnp Deflator*)

Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP Riil adalah nilai barang-barang dan jasa- jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika *output* dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

d. *Alternative* dari indeks harga implisit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

3 Macam-macam Inflasi

Terdapat macam-macam inflasi, ada beberapa kelompok besar dari inflasi, adalah (Devi Anisa : 2015 : 12) :

1. *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.
2. *Cash-push inflation*, disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang bisa terjadi walaupun pada saat tingkat pengangguran tinggi dan tingkat produksi rendah.
3. *Demad-pull inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.
4. *Inertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah.

2.1.3 Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003:4). Menurut

Samuelson (2004: 198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran. investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N: 2007).

2. Teori Investasi

Dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok capital dan selanjutnya menaikkan produktivitas. Di negara yang tingkat penganggurannya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal.

1. Teori Neo Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, *Sollow* dan *Swan* memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi

capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010: 88-89).

2. Teori Harrod-Domar. Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sadono, 2007: 256-257).

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai “pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan”. Investasi merupakan komponen kedua yang mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat dan merupakan salah satu faktor penting dan utama dalam pembangunan ekonomi yang telah diakui oleh banyak ahli ekonomi, bahkan di katakan bahwa tak ada pembangunan tanpa investasi (Syamsu Nujum : 2019 : 120).

2.1.4 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi atau kenaikan harga akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan daya produksinya, hal ini membuat suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Suatu proses kenaikan harga secara terus - menerus sehubungan dengan mekanisme pasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh didalam masyarakat akan barang – barang yang melebihi jumlah yang tersedia yang menimbulkan inflasi. Tentunya berpengaruh besar pada suatu perekonomian.

(Adiesta Febrian Pribadi. 2015 : 23) Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari pertumbuhan atau laju inflasi yang ada di Kabupaten atau Kota tersebut, jika inflasi meningkat maka barang beredar akan meningkat yang akan mengakibatkan harga menurun sehingga pendapatan menurun dan mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi

b. Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang- barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. (Boediono. 2008 : 33) , investasi pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch dan Fisher berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan

modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Todaro (Andiesta Febrian Pribadi. 2015 : 18) mengemukakan bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi ada 3 (tiga) yaitu:

- a) Akumulasi modal, termasuk akumulasi modal baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia,
- b) perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya,
- c) kemajuan teknologi.

Menurut Sukirno (Andiesta Ferbian. 2015 : 19) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

- (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja,
- (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi,
- (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Investasi di bidang pengembangan sumber daya manusia akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, sehingga bisa menambah keuntungan atau kesejahteraan perusahaan. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Membangun akumulasi

modal lebih baik dengan cara mengalihkan semua kebutuhan dari kebutuhan sekunder dan kebutuhan primer yang tidak penting dengan menggantikannya ke arah yang berguna bagi kesejahteraan di masa mendatang (investasi).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan dikaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis. Serta untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh investasi, inflasi, terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2000-2019. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi. Variabel dependent yang digunakan pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk variabel independent adalah investasi dan inflasi.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Syamsu Nujum dan Zainuddin Rahman 2019	Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Eknonomi	Kuantitatif	investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar inflasi berpengaruh Negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar
2	Andiesta Febrian Pribadi 2015	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi dan Pege;uaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomidi kabupaten Gresik	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini di simpulkan bahwa variabel investasi, tenaga kerja, inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik.
3	Lingla Desnim Silvia, Yunia Wardi, Hasdi Aimon 2013	Analsisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi di Inonesia	Kuantitatif	Dalam Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa investasi dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

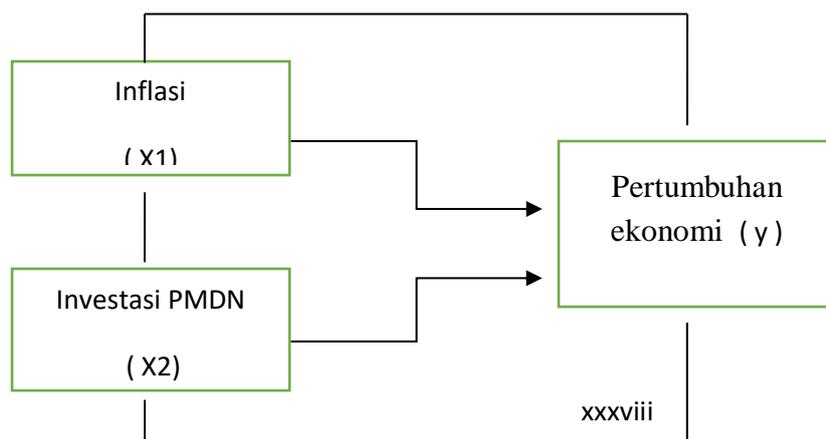
Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (Inflasi dan Investasi) yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, dimana mencari pengaruh secara parsial ataupun simultan pada variabel inflasi dan investasi untuk mengetahui berapa besar

pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi, Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini.(Rumusi : 2012 : 3).

Meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, namun Investasi merupakan faktor produksi yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan nasional. Dengan adanya penambahan modal (investasi) maka kegiatan ekonomi dan jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat, akibatnya penggunaan tenaga kerja akan meningkat pula. Dengan demikian variabel investasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi .(Rumusi : 2012 : 3)

Begitu juga dengan inflasi Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, Apabila permintaan masyarakat akan barang dan jasa meningkat, menyebabkan kenaikan harga (inflasi). Adanya inflasi akibat permintaan yang meningkat akan meningkatkan produksi barang dan jasa oleh perusahaan karena inflasi akibat peningkatan permintaan memberikan keuntungan pada perusahaan. Dengan produksi yang meningkat, perusahaan dapat memberikan incom ke negara yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi. dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat di uji.

1. Inflasi dan Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2019.
2. Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2019.
3. Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2019.

2.5 Metode Penelitian

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Sujarweni (2014) data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain-lain, data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, data sekunder yang dipakai adalah *time series* (runtut waktu) dari tahun 2000 -2019. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik..

2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka dari berbagai literatur, artikel, internet atau buku buku yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan dan berbagai sumber-sumber lain yang berasal dari Badan Pusat Statistik.

2.5.3 Metode dan Alat Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif. Metode analisis data tersebut diolah dengan teknik deskriptif. Menurut Sujarweni (2014) statistik deskriptif merupakan usaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

2.5.4 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya maka digunakan persamaan regresi linear berganda, menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2016) :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi

A = Konstanta

β_1 = Koefisien

X_1 = Inflasi

X_2 = Investasi

E = Error

Berdasarkan persamaan diatas maka penelitian ini menggunakan rumus yang telah di modifikasi sebagaimana mestinya sesuai penelitian ini, sebagai berikut:

2.5.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model terhadap asumsi klasik diberlakukan pada persamaan struktural yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedasitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan(korelasi) yang signifikan antar variable bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi(signifikan),

berarti ada aspek yang sama diukur pada variable bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variable bebas terhadap variable terikat (Sumanto, 2014:165). Deteksi Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* atau VIP lebih besar dari 10, maka terjadi tidak multikolinearitas, jika nilai VIP lebih kecil dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedaritas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji statistik digunakan dalam uji uji heteroskedastisitas adalah uji rank spearman pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa variansi dari variable tidak sama untuk setiap pengamatan.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Menurut Singgih Santoso (2012:293) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.

2) Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi yang dipergunakan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi (Nisfiannoor,2009:92).Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Durbin watson

$d < D_L$	Terdapat autokorelasi positif
$d > D_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keraguan
$d > 4 - D_L$	Terdapat autokorelasi positif
$d < 4 - D_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif
$4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$	Daerah keraguan

2.5.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui respon (kombinasi linier) dari Variabel independent (ekspor, inflasi dan nilai tukar rupiah) terhadap Variabel dependent (cadangan devisa), dapat dilakukan perhitungan determinasi (R^2) dengan menggunakan perhitungan komputer atau software statistik SPSS versi 20, secara ekonometrika nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti nilainya semakin tepat menaksir garis linier tersebut. (Gujarati, 2015) Rumus:

$$R^2 = \frac{1 - (1 - r^2)n - 1}{n - k}$$

Dimana :

- R^2 : Koefisien Determinasi Berganda
- R : Koefisien Korelasi
- N : Jumlah Sample
- K : Banyaknya Parameter Dalam Model Regresi Nilainya 0

2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang berisi sekumpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter yang telah dirumuskan sebelumnya (Budiyono, 2015:141). Hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis variabel (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau tidak adanya korelasi (hubungan). Sebaliknya, hipotesis variabel adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau adanya korelasi. Hipotesis nol dilambangkan dengan H_0 . Hipotesis variabel dilambangkan dengan H_A . Penolakan Hipotesis nol mengakibatkan penerimaan hipotesis variabel, dan sebaliknya penerimaan hipotesis nol mengakibatkan penolakan hipotesis variabel (Budiyono, 2015:143). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F dan Uji T, bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (Nilai tukar rupiah dan Inflasi) terhadap variabel terikat (Cadangan devisa Indonesia).

2.6.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan seluruh Variabel bebas (independent) secara simultan. Bila F-hitung lebih besar dari F-tabel berarti H_0 ditolak, artinya Variabel X_1 secara simultan mampu menjelaskan Variabel Y. Tingkat signifikan yang digunakan adalah α (5% atau 0,05). kriteria dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa.
2. Apabila F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa.

2.6.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). kriteria dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X_1 yang diteliti dengan Variabel Y.
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, berarti H_0 diterima dengan kata lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X_1 yang diteliti dengan Variabel Y.

2.7 Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita sedangkan variabel independen yang digunakan adalah , inflasi dan Investasi.

Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Y	Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat.	%
X1	Investasi	sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang- barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang- barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.	Rp
X2	Inflasi	Inflasi sebagai suatu keadaan	%

		<p>dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (<i>intrinsik</i>) mata uang suatu negara.</p>	
--	--	--	--

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi juga disokong dengan Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan tergantung dari seberapa besar investasi dalam negeri yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang bersamaan juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Laju inflasi juga dapat dijadikan sebagai variabel pengukur pertumbuhan ekonomi, Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dilihat dari pertumbuhan atau laju inflasi yang ada di Provinsi Jambi, jika laju pertumbuhan inflasi meningkat maka peningkatan nilai mata uang pada barang akan semakin meningkat sehingga permintaan akan barang akan semakin turun dan ini bisa mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Ketidak stabilanya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi juga dapat dipengaruhi oleh keadaan investasi di Provinsi Jambi, karena investasi adalah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disuatu daerah.

3.2 Letak Geografis Provinsi Jambi

Gambar 3.1
Peta Provinsi Jambi



Provinsi Jambi secara geografis terletak antara $0^{\circ} 45'$ sampai $2^{\circ} 45'$ Lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 10'$ sampai $104^{\circ} 55'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala.

Dari letak geografis ini terlihat bahawa provinsi jambi memiliki posisi yang sangat setrategis karena terletak ditengah-tengah pulau sumatra yang mempunyai hubungan terbuka dengan daerah-daerah lain. Dengan letak georafis itu maka sangat menguntungkan Provinsi Jambi untuk melaksanakan kegiatan perdagangan dalam negri maupun luar negri guna menunjang dan memacu serta mendorong lajunya pembangunan di Provinsi Jambi.

Luas Provinsi Jambi sebesar 53.435 km^2 , dimana secara administratif Provinsi Jambi sebelum adanya pemekaran terbagi atas 6 daerah tingkat II dengan distribusi wilayah sebagai berikut :

1. Kabupaten Kerinci : 4.200 km^2 .
2. Kabupaten Bungo Tebo : 13.500 km^2
3. Kabupaten Sarolangun Bangko : 14.200 km^2
4. Kabupaten Batanghari : 11.130 km^2

5. Kabupaten Tanjung Jabung : 10.200 km²
6. Kabupaten Madya Jambi : 205 km²

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa kabupaten Sarolangun Bangko merupakan wilayah kabupaten yang mempunyai luas terbesar yaitu 14.200 km², selanjutnya diikuti oleh kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjab dan Kabupaten Kerinci serta daerah dengan luas wilayah terkecil yaitu Kota Jambi dengan luas wilayah 2005 km² dari total keseluruhan luas Provinsi Jambi.

Tabel 3.1.

Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas (Km²)	Persentase (%)
Kerinci	Sungai Penuh	4.200	7,86
Bungo	Muara Bungo	7.160	13,40
Tebo	Muara Tebo	6.340	11,86
Sarolangun	Sarolangun	7.820	14,63
Merangin	Bangko	6.380	11,94
Batang Hari	Muaro Bulian	4.983	9,33
Muaro Jambi	Sengeti	6.147	11,50
Tanjab Barat	Kuala Tungkal	4.870	9,11
Tanjab Timur	Muara Sabak	5.330	9,97

Kota Jambi	Jambi	205,38	0,39
Kota Sungai Penuh	Sungai Penuh	391,5	0,15
Provinsi Jambi		53.435	100.00

Sumber : BPS Provinsi Jambi, (2019)

Berdasarkan tabel 3.1 dengan adanya pemekaran wilayah di Provinsi Jambi yang memberi dampak terhadap penciptaan lapangan kerja (kesempatan kerja) yang juga di pengaruhi dengan adanya sistem pemerintahan yang baru yang memiliki program kerja yang direncanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dari wilayah yang mengalami pemekaran. Hal ini di dukung oleh program pemerintah yang bersifat *bottom up* yaitu otonomi daerah, dimana program – program tersebut dilaksanakan berdasarkan otonomi daerah yang dapat menciptakan lapangan kerja dimasyarakat maupun disektor publik.

3.3 Topografi

Provinsi Jambi dengan luas 53.435 km, dibagi menjadi tiga satuan topografi yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pegunungan.

Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 m, merupakan daerah yang terluas, kira – kira 67,21 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Rawa – rawa banyak dijumpai di daerah ini. luas rawa – rawa hampir setengah dari luas dataran rendah seluruhnya. Daerah dataran rendah terdapat Di Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan sebagian Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Bangko.

Dataran tinggi merupakan peralihan dari dataran rendah kearah pegunungan meliputi daerah berbukit – bukit dengan ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut. Luasnya sekitar 18,04 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Daerah dataran tinggi terdapat di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bangko, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan sebagian dari Kabupaten Batanghari.

Daerah pegunungan merupakan bagian dari bukit barisan dengan ketinggian antara 500 – 3800 m dari permukaan laut. Luasnya sekitar 14,74 % dari luas wilayah Propinsi Jambi yang meliputi Kabupaten Kerinci dan sebagian Kabupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Bangko.

3.4 Kondisi Kependudukan

Penduduk Provinsi Jambi tahun 2017 berjumlah 3.402.052 jiwa yang terdiri dari 1.736.019 jiwa penduduk laki-laki dan 1.666.033 jiwa penduduk perempuan. Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 576.067 jiwa (BPS, 2018). Besarnya jumlah penduduk di Kota Jambi didorong oleh peranannya sebagai ibukota Provinsi dan juga sebagai pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Jambi.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi
Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Total (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Kerinci	119,604	120,002	239,606	6,51
2	Merangin	201,681	192,493	394,174	10,71
3	Sarolangun	156,612	150,973	307,585	8,36
4	Batang Hari	140,475	135,029	275,504	7,49
5	Muaro Jambi	234,684	219,840	454,524	12,36
6	Tanjabtlim	113,729	107,890	221,619	6,02
7	Tanjabbar	175,628	163,658	339,286	9,22
8	Tebo	185,502	174,691	360,193	9,79
9	Bungo	195,278	187,033	382,311	10,39
10	Kota Jambi	307,060	304,293	611,353	16,62
11	kota Sungai Penuh	455,28	46,211	91,739	2,49
Provinsi Jambi		1,830,523	1,802,113	3,677,894	100
Rata-Rata		166,411	163,830	334,354	9,09

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2020 (diolah)

Pada tabel 3.2 dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Jambi sebanyak

1,830,523 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 1,802,113 jiwa, dan jumlah penduduk total gabungan laki-laki dan perempuan sebanyak 3,677,894 jiwa.

Tabel 3.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

No	Kabupaten/Kota	Tahun	
		2010	2020
1	Kerinci	229.495	234.882
2	Merangin	333.206	366.315
3	Sarolangun	246.245	278.222
4	Batang Hari	241.334	260.631
5	Muaro Jambi	342.952	399.157
6	Tanjabtim	205.272	213.670
7	Tanjabbar	278.741	310.914
8	Tebo	297.735	330.962
9	Bungo	303.135	344.100
10	Kota Jambi	531.857	576.067
11	Kota Sungai Penuh	82.293	87.132
Provinsi Jambi		3.092.265	3.402.052

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2020 (diolah)

Dilihat dari tabel 3.2 periode 2010-2015 Kabupaten Bungo, Tanjung Jabung Barat, Sarolangun, Tebo, dan Merangin memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk diatas laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten tersebut sebesar 2,57 persen, 2,21 persen, 2,47 persen, 2,14 persen dan 1,91

persen. Sedangkan wilayah yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk dibawah rata-rata laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi antara lain Kabupaten Merangin 1,91 persen, Kota Jambi 1,61 persen, Kabupaten Batang Hari sebesar 1,55 persen, Kota Sungai Penuh sebesar 1,15 persen, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 0,81 persen, dan kabupaten Kerinci 0,47 persen.

3.5 Analisis Perekonomian Provinsi Jambi

Adanya berbagai macam aktivitas/kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat Provinsi Jambi yang lebih intensif, Dari ke Sembilan sector ini. Dapat di gambarkan sektor–sector ekonomi yang menentukan dan berpengaruh besar dalam pembangunan Provinsi Jambi. Sektor–sector tersebut dinamakan sektor–sector kunci dalam pembangunan.

Struktur ekonomi Provinsi Jambi tergambar melalui tabel distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi atas dasar harga konstan 2000, dari struktur ekonomi yang ada ini maka dapat diambil suatu kebijakan pembangunan yang terarah dengan membuat skala prioritas sektor–sector mana saja yang masih dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di Provinsi Jambi. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan untuk pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang.

Laju perekonomian di Provinsi Jambi berfluktuatif. Dengan rata-rata 5.98 persen, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 8,54%, sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4.15%. perekonomian yang tinggi dapat di mungkinkan oleh ketersediaan modal yang lebih besar, seringkali di picu oleh menarik investasi asing langsung. Perbaikan dalam kesehatan dan pendidikan penduduk suatu

Provinsi juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan indikasi bahwa adanya peranan sector ekonomi yang tinggi terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Jambi terutama sector pertanian. Perkembangan total PDRB didukung oleh perkembangan PDRB sectoral ekonomi. Penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi di mungkinkan oleh tidak ketersediaan modal yang besar, seringkali di picu oleh pertumbuhan investasi yang rendah sebesar 1,18 persen maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat dalam menggunakan model regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat.

a. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolenrance value* atau *variance inflation factor* (VIF). dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolenrance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat di simpulkan bahwa ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.1
Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Log_Y	.592	1.689
Log_X1	.500	1.479
Log_X2	.362	1.301

Sumber : Data diolah di spps 22, 2020

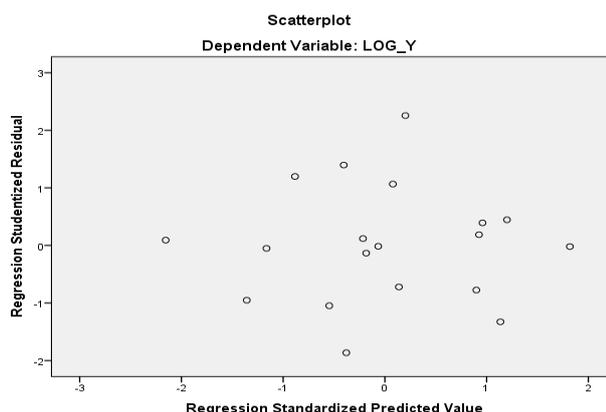
Berdasarkan hasil hitungan yang ada pada Tabel 4.1 maka dapat diketahui Inflasi dan Investasi lebih besar dari 0.10. sedangkan Pertumbuhan ekonomi kecil dari 10. Maka dapat dilihat data residual nya tidak mempunyai gejala multikolineritas.

b. Uji Heterokedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya Heterokedasitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residulnya (SRESID). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskidasitas, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskidasitas.

Gambar 4.2
Scatter Plot (Hasil Uji Heteroskedastisitas)



Berdasarkan Gambar 4.2 *Scatterplot* dapat diketahui bahwa titik- titik data residual menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di

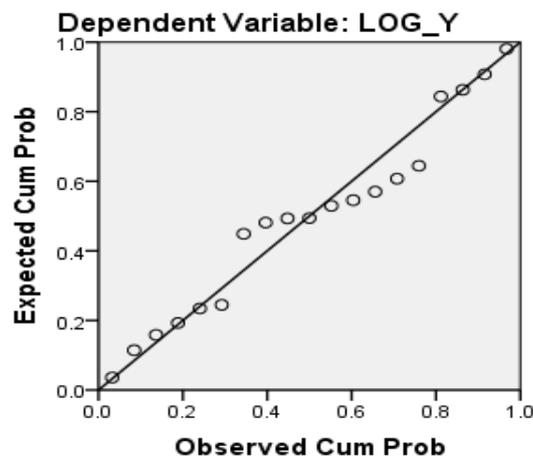
atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari uraian uji asumsi klasik maka data-data residual yang teliti memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Maka data-data yang diteliti dapat dilanjutkan kedalam persamaan regresi linier berganda.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah normal *probability plots*.

Gambar 4.3
Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dasar pengambilan keputusan dari normal *probability plot* yakni :(1.) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2.) Jika data menyebar jauh dari arah garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan Gambar 4.3 grafik normal *probability plot* dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik data residual disekitar mendekati garis diagonal, maka dapat diartikan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal.

a. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui Durbin-Waston (DW test). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada antara -2 dan +2
atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.294	.07154	1.151

a. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1

b. Dependent Variable: LOG_Y

Berdasarkan hasil hitungan yang ada pada tabel 4.2 dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1.151, sehingga nilai DW berada diantara -2 sampai +2 berarti data residual tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

4.1.2 Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terkait. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.294	.07154	1.151

a. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1

b. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber : Data diolah di spps 22, 2020

Dari Tabel 4.5 hasil pengujian koefisien determinasi maka diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,372 angka ini menyatakan bahwa variabel Inflasi dan Investasi PMDN Pada pertumbuhan ekonomi provinsi jambi 0,37 %, sedangkan sisanya sebesar 0,63 % dipengaruhi oleh penelitian lain.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Terdapat Hasil regresi dilakukan uji hipotesis untuk menguji parameter yang berhasil diduga sebagai petunjuk keberartian dari nilai-nilai yang dihasilkan. Hal ini dilakukan dengan uji statistic :

1. Inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi Tahun 2000 2019

2, Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi Tahun 2000 2019

4.1.4 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji Hipotesis 1 yaitu Inflasi dan Investasi PMDN simultan Berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jambi Berikut ini merupakan hasil dari Uji-F yang dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji F (F-Test) Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.049	2	.024	4.740	.024 ^b
	Residual	.082	16	.005		
	Total	.130	18			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji F diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung > F tabel dimana $4.740 > 3.630$ dan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,024 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang di gunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,024 < 0,05$ ini berarti bahwa penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu Inflasi dan Investasi dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi dan investasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.1.4 Uji t

Suatu pengujian regresi yang dilakukan secara individual untuk mengetahui ada atau tidak nya pengaruh variabel independen terhadap dependen, hasil Uji parsial sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji T (T-Test) Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.859	.049		17.385	.000
	LOG_X1	.157	.062	.500	2.523	.023
	LOG_X2	.032	.017	.362	1.828	.086

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber : Data diolah di spss 22, 2020

Besarnya angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $df = 2 - 1 = 1$; $df_2 = 18 - 2 = 16$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.745. Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagaiberikut:

1. Pengujian hipotesis, yaitu Inflasi (X1) Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dari tabel nilai $t_{hitung} = 2.523$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.523 > 1.745$) dengan signifikan $0,023 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan Inflasi (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

2. Pengujian hipotesis, yaitu Investasi PMDN (X2) Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dari tabel nilai $t_{hitung} = 1.828$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.828 > 1.745$) dengan signifikan $0,086 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan Investasi PMDN (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

4.2 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini untuk menjawab tujuan masalah yang ada pada bab sebelumnya. Adapun pembahasan pada penelitian ini dapat dibagi menjadi:

4.2.1 Pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Hasil uji ANOVA (*Analysis Of Variance*), hasil uji F diatas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu Inflasi dan Investasi dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi dan investasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Syamsu Nujum dan Zainuddin Rahman : 2019). Inflasi dan investasi berpengaruh positif secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makasar

4.2.2 Pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

a. Pengaruh inflasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ho ditolak dan Ha diterima. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan Inflasi (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), ketika inflasi dan pertumbuhan ekonomi naik hal ini memiliki hubungan dua arah positif., dengan inflasi naik secara tidak langsung hal ini menimbulkan adanya para investor menanamkan modalnya sehingga akan membuka lapangan pekerjaan yang dapat diserap sehingga menaikkan pendapatan masyarakat, saat pendapatan masyarakat meningkat maka kebutuhan konsumsi meningkat, pastinya hal ini akan membuat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah meningkat

b. Pengaruh investasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ho ditolak dan Ha diterima. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan Investasi PMDN (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), dikarenakan semakin banyak kegiatan investasi di suatu daerah maka memungkinkan suatu tempat tersebut untuk membuka lapangan pekerjaan yang akan menarik masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lingla Desnim Silvia, Yunia Wardi, (Hasdi Aimon : 2013), Dalam Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa investasi dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. hasil uji F diatas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu Inflasi dan Investasi berhubungan positif dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. ketika inflasi dan investasi naik hal ini memiliki hubungan dua arah positif., dengan inflasi naik secara tidak langsung hal ini menimbulkan adanya investasi oleh para investor menanamkan modalnya sehingga akan membuka lapangan pekerjaan yang dapat diserap sehingga menaikkan pendapatan masyarakat sehingga menaikkan pertumbuhan ekonomi.
2. Hasil Inflasi (X1) Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. secara parsial terdapat pengaruh signifikan, dan Inflasi (X1) bernilai positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) menandakan jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi bisa juga meningkat dengan adanya investasi oleh para investor menanamkan modalnya sehingga akan

membuka lapangan pekerjaan yang dapat diserap sehingga menaikkan pendapatan masyarakat.

3. Pengaruh investasi (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi. secara parsial terdapat pengaruh signifikan Investasi PMDN (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Di karenakan semakin meningkat nya investasi di suatu daerah pastinya akan membuka lapangan pekerjaan yang akan menyerap tenaga kerja dan akan menghasilkan pendapatan masyarakat, dimana akan memperbaiki kenaikan pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Hal ini dapat dimaknai bahwa variabel yang dihubungkan dengan inflasi dan investasi ini dapat menjadi tolak ukur untuk pertumbuhan ekonomi
2. Dari hasil penelitian ini penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan atau menambah variabel penelitian, serta menguji variabel lain yang sekiranya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta menggunakan periode yang lebih panjang dan menggunakan tahun terbaru agar dapat memberikan gambaran terkini mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maaruf. 2008. Pertumbuhan ekonomi dan prospeknya.
- Algifari. 2011. Analisis Regresi, Teori Kasus dan Solusi. BPFE UGM. Yogyakarta
- Arysad. 2010. Teori Investasi hal : 88 – 89 Jakarta : Pt. Elex Media
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020 di Akses Pada Tanggal 30 September 2020
- Boediono. 2008. Ekonomi Moneter. Yogyakarta : BPFE
- Budiyono. 2015. Metode Penelitian. Dan Pengujian Hipotesis Jakarta : Pustaka Baru
- Department Of Economics and Development Study The Faculty Of Economics. University Of
Jember. 2015
- Devi Anisa. 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar
- Dita Rima Kurniasari. 2011. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan
Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Universitas
Pembangunan Nasional “ Jawa timur “
- DPMTSP PMDN Provinsi Jambi, 2020
- Eduardus Tendelilin. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta :
BPFE
- Eko Wicaksana Pambudi dan Miyasto. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor
faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten, Kota di Provinsi Jawa Tengah)
- Fajar Indonesia Network. Diakses Pada Tanggal 21 Desember 2020 Pukul 21.00 WIB
- Ghozali. 2005. Metode penelitian dan uji autokorelasi BPFE UGM. Yogyakarta
- Gujarati Damodar N. 2015. Dasar-dasar Ekonometrika. Buku II Edisi Lima. Jakarta Selatan
Salemba Empat
- Herman Ardiansyah. 2017. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia
Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Volume.9.No. 1.2008

Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syah Kuala. 2013 Volume 1 No 2 Mei

Jurnal Economic Resources.Vol.1. No.2 (2019). Universitas Muslim Indonesia.

Jurnal Lingwa Cultura. Vol.06. Jurnal Ekonomi dan Sosial. Binus.

Khusnul Khotimah. 2020. Pengaruh Investasi Dalam Negeri Investasi Asing Dan Laju
Pertumbuhan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun
2011 – 2018. Universitas Sunan Ampel Surabaya.

Mahatma Giri Prayuda. 2015. Pengaruh Inflasi dan Investasi di Provinsi Bali pada tahun
1993-2013

Nisfiannoor. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Bandung
:Alfabeta

Paul. Samuelson. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta : Media Global Edukasi

Rumusi IMP dan Agustin Sugiana Dewi. 2012. Pengaruh Investasi dan Investasi
Terhadap Pengangguran Tahun 2001-2010

Sadono. 2007. Teori Investasi dan Manajemen Fortofolio. Jakarta : Pt. Elex Media

Santoso, Singgih. 2012. Panduan Lengkap SPSS. Jakarta : Pt. Elex Media

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Sujarweni. 2014. Metode Penelitian. Jakarta : Pustaka Baru

Sukirno. Sudono. 2011. Ekonomi Pembangunan. Surabaya : Perdana Media

Sumanto, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Bandung : Alfabeta

Todaro. Michail P. 2011. Ekonomi Pembangunan. Jakarta : Erlangga